

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang paling menentukan dalam pembentukan kepribadian individu. Bagi sebagian orang yang baru berangkat dewasa bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan saat remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik atau seburuk apapun pengalaman itu.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan banyak orang tua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah masa yang sulit dan memiliki banyak tantangan di dalamnya. Terkadang orang tua merasa sudah mengenal betul individu yang telah besar bersamanya belasan tahun tersebut. Di sisi lain, orang tua merasa kebingungan karena ada perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, misalnya dalam bentuk perilaku yang tadinya penurut menjadi sedikit membangkang, perhatian yang lebih dari orang tua dikatakannya turut campur atau merasa diperlakukan seperti kanak-kanak. Perbedaan pendapat ini biasanya bermuara kepada terjadinya banyak konflik antara orang tua dengan remaja itu. Tidak begitu salah orang tua memiliki persepsi seperti itu sebab mereka tetap cenderung menganggap anak remaja mereka masih perlu dilindungi

dengan ketat karena dinilai belum siap menghadapi tantangan, sementara pada sisi yang lain remaja sedang berkeinginan kuat untuk mencari jati diri yang mandiri.

Pada masa remajalah terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual. Stanley Hall (Hurlock, 1973: 113) menyebut masa remaja sebagai masa *new birth* dan *storm and stress*. Pada masa remaja akan ditemukan seorang yang seolah-olah baru terlahir karena banyaknya perubahan terutama pada segi fisik. Selanjutnya dikemukakan bahwa remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan, kekangan-kekangan yang dapat membuat remaja merasa bingung. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil, dan sukar diramalkan.

Perubahan fisik pada remaja, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan yang baru di mana sebelumnya tidak pernah di alami, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Perasaan dan dorongan tersebut seringkali menjadi masalah besar yang membawa malapetaka bagi perkembangan remaja selanjutnya.

Di Sekolah Menengah Atas (SMA), para siswa dengan penuh antusias belajar mengikuti berbagai kegiatan baik yang sifatnya kurikuler maupun ekstrakurikuler, dan bahkan tidak sedikit mampu meraih prestasi yang gemilang. Akan tetapi di sisi lain tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan akibat konflik yang terjadi pada masa remaja. Beberapa kejadian akhir-akhir ini seperti adanya geng motor yang tidak segan melukai, menciderai, bahkan membunuh orang-orang yang dianggap musuh, tawuran antar pelajar, beredarnya video

perkelahian, dan juga video porno yang dilakukan remaja serta penyimpangan perilaku seksual remaja sudah sangat mengkhawatirkan. Di Harian Umum Pikiran Rakyat tanggal 11 Desember 2008, halaman 3 diberitakan bahwa sekitar 62,7% remaja yang tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Data tersebut merupakan hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 di 33 propinsi di Indonesia. Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala Badan Koordinasi Keluarga Nasional (BKKBN), Sugiri Syarif, pada pembukaan Jambore Pusat Informasi dan Konsultasi (PIK) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), dan Peringatan Hari AIDS Internasional tingkat Jawa Barat di Pancaniti, Kabupaten Cianjur, pada tanggal 10 Desember 2008. Dari hasil *browsing* Clara Istiwardum Kriswanto, psikolog dari Jagadnita Consulting, menyebutkan beberapa survei yang bisa membuat banyak orang tercengang terutama orang tua. Dari survei yang dilakukan di Jakarta diperoleh hasil, bahwa sekitar 6-20% anak SMA dan mahasiswa di Jakarta pernah melakukan hubungan seks pra nikah, sebanyak 35% dari mahasiswa kedokteran sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta sepakat tentang seks pra nikah. Dari 405 kehamilan yang tidak direncanakan, 95% dilakukan oleh remaja usia 15 – 25 tahun. Angka kejadian aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta kasus, 1,5 juta diantaranya dilakukan oleh remaja. Lalu, jajak pendapat yang dilakukan di Bandung menunjukkan 20% dari 1000 remaja yang masuk dalam jajak pendapat pernah melakukan seks bebas. Diperkirakan 5-7% diantaranya adalah remaja pedesaan. Sebagai catatan, jumlah remaja di Kabupaten Bandung sekitar 765.762. Berarti, bisa diperkirakan jumlah remaja yang melakukan seks bebas sekitar 38.000 – 53.000 orang. Kemudian

sebanyak 200 remaja putri melakukan seks bebas, setengahnya kedapatan hamil dan 90% dari jumlah itu melakukan aborsi.

Setahun kemudian Harian Umum Pikiran Rakyat tanggal 7 Desember 2009 halaman 18 memberitakan bahwa sebanyak 47% remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara di Jabodetabek 51%, Surabaya 54%, dan Medan 52%. Hal itu disampaikan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat Dr. dr. Sugiri Syarief, M.P.A. pada pembukaan *grand final* lomba Rap dan Ajang Ngumpul Remaja Tingkat Nasional di Bandung, Minggu (6/12/2009). “Hubungan seksual pranikah ini merupakan salah satu dari tiga masalah besar yang dihadapi remaja terkait penularan HIV-AIDS,” ujarnya. Sugiri mengatakan, data di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengenai seks bebas pranikah lebih memprihatinkan. Dari 1.660 mahasiswi di Yogyakarta, 97,05% sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Diantara mahasiswi tersebut, 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Angka itu diketahui dari hasil penelitian tempat kos mahasiswa yang dilakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK Pusbih). Selain hubungan seksual pranikah, kasus HIV-AIDS juga disebabkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan data BNN tahun 2004, 78% dari 3,2 juta jiwa orang yang ketagihan narkoba adalah remaja. Sedangkan berdasarkan data Departemen Kesehatan 2009, dari 17.699 kasus AIDS, 50,07% diantaranya remaja. Ketiga masalah tersebut akan mengurangi kesempatan remaja mempraktikkan perilaku hidup sehat sebagaimana mestinya. Berbagai upaya program pencegahan HIV-AIDS yang terintegrasi

dalam program KB Nasional, telah dilakukan. Misalnya, pencegahan HIV dengan promosi peningkatan pemakaian kondom dual proteksi, yaitu sebagai alat KB sekaligus berfungsi mencegah penularan infeksi menular seks, termasuk HIV-AIDS.

BKKBN juga menyiapkan jarum suntik sekali pakai yang digunakan untuk akseptor KB suntik sehingga mereka yang berjumlah 9 juta – 10 juta orang terhindar dari HIV. Selain itu, memberikan penyuluhan serta konsultasi kepada remaja dan generasi muda melalui berbagai forum di sekolah maupun di luar sekolah agar berperilaku positif, terhindar dari HIV-AIDS, narkoba, dan berperilaku seks bebas.

Lebih lanjut Sugiri mengatakan bahwa kasus HIV-AIDS meningkat sangat cepat. Tahun 1987, hanya lima kasus, 10 tahun kemudian terdapat 44 kasus dan 12 tahun kemudian, yaitu September 2009 ada 60.000 orang yang terinfeksi HIV-AIDS, yaitu 18.442 AIDS dan 46.000 HIV dalam perawatan. Proporsi terbesar pada usia muda, yaitu 49,57 persen usia 20-29 tahun dan 29,84 persen pada usia 30-39 tahun. "Cara penularannya disebabkan heteroseksual sebanyak 49,7 persen dan pemakai jarum suntik 40,7 persen", ujarnya menegaskan. Sugiri menambahkan, angka tersebut merupakan angka yang dilaporkan. Kasus sesungguhnya, jauh lebih banyak karena kasus AIDS merupakan fenomena gunung es. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional memperkirakan, jumlah populasi rawan tertular tahun 2009 mencapai 270.000 orang. Di Indonesia, tidak ada satu provinsi yang bisa mengklaim daerahnya luput dari HIV-AIDS.

Hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat di Bandung pada tahun 2004 menunjukkan tingginya kasus homoseksual terjadi di kalangan pelajar. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 21% siswa SMP dan 35% siswa SMA disinyalir telah melakukan perbuatan homoseksual.

Penelitian lain dilakukan oleh Synovate Research tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar, yaitu Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Medan. Survei ini mengambil 450 responden yang memiliki kisaran usia 15-24 tahun. Dari penelitian itu, Synovate mengemukakan bahwa sekitar 60% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini yang mendapatkan informasi seks dari orang tuanya. Selain itu, terungkap pula bahwa 44% responden mengaku sudah pernah memiliki pengalaman seks di usia 16-18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman itu didapat pada usia 13-15 tahun. (Ruspiyandy, 2008)

Hasil penelitian Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Yogyakarta (PSW UNY) bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan yang bertajuk “Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornografi (Hubungan Seksual Pra Nikah)” di DIY menemukan adanya pergeseran moral masyarakat di Yogyakarta yang sangat memilukan. Dari 445 responden, terdapat 59,1% yang menganggap ciuman bahkan hubungan seksual pra nikah oke-oke saja. Alasan mereka enteng saja dan wajar jika seks bebas itu dilakukan asalkan atas dasar saling mencintai.

Majalah kesehatan, buletin Placebo Edisi Februari 2009 halaman 4 mengungkapkan bahwa sekitar 60% penderita penyakit kutil kelamin (*condylomaacuminate*) yang datang ke Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung

masih berusia 16 hingga 25 tahun. Kenyataan ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, mengingat penyakit kelamin itu berpotensi menjadi ganas atau kanker. Data itu merupakan hasil survey terakhir yang dilakukan oleh Rachmatdinata, Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung/ Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr. Hasan Sadikin Bandung. Menurut Rachmatdinata, penyakit ini merupakan salah satu dari penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Penyakit ini sering disebut penyakit *silent*, karena penyakit ini tidak tampak tetapi ada.

Data lain yang disampaikan oleh Tatty Elmir, salah seorang aktivis ASA Indonesia (Aliansi Selamatkan Anak Indonesia) menyebutkan bahwa pada tahun 2009 kata kunci sex, XXX Indonesia menempati ranking 3. Kota di Indonesia pengakses terbesarnya adalah Semarang, Jakarta, Yogyakarta, Denpasar, Medan, Bandung, Surabaya, dan Depok. Untuk kata kunci “sex idol Indonesia”, Maria Ozawa dan Pamela Anderson tetap peringkat 1. Kota pengakses terbesar Semarang, Jakarta, Yogyakarta, Denpasar, Medan, Bandung, Surabaya dan Depok. Sedangkan untuk kata porno, Indonesia peringkat 7. Kota pengaksesnya Palembang, Semarang, Yogyakarta, Denpasar, Medan, Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Berikut hasil survey ASA Indonesia di Kota Karawang, Palembang, dan Jakarta terhadap 961 siswa SMP, 100% (seluruh responden) mengaku pernah bersentuhan dengan pornografi. Dari 100% sejak pertama kali terpapar dengan pronografi, 68% mengaku masih mengakses pornografi sampai sekarang. Selanjutnya dikatakan pula bahwa dari 4,5 juta situs porno dunia, 100.000 situs

made in Indonesia. Pornografi merupakan jaringan terorganisir dengan keuntungan 12,7 miliar dolar.

Jauh sebelum itupun, salah satu laporan yang dikemukakan oleh William G. Wagener dalam jurnal "*The Counseling Psychologist*" (vol. 24 no.3 Juli 1996, halaman 360-363), mengemukakan bahwa remaja di Amerika Serikat tahun 1990-an diimpresi sebagai periode ketidakberdayaan (*helpless period*) karena banyaknya remaja yang akrab dengan alkohol, obat-obat terlarang, senjata, dan hubungan seksual yang menyebarkan penyakit HIV. Selain itu, survey yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Ekonomi Internasional tahun 1988 di beberapa negara barat seperti Belgia, Kanada, Jerman, Hongaria, Norwegia, Inggris dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa 2/3 remaja berusia 19 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Sonestein dkk (1989) telah melaporkan hasil penelitiannya yaitu bahwa sekitar 69% remaja Afrika-Amerika telah melakukan hubungan seksual di luar nikah pada usia 15 tahun (Yusuf, 2006:23). Dipaparkan pula oleh Yusuf (2006: 25) data konseling kehamilan remaja di Lentera Sahaja PKBI mulai bulan Januari hingga Agustus 1999 menunjukkan adanya 571 kasus kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual (www.kesespro.info.co). Dalam majalah Gemari, Juni 2003 diungkapkan bahwa dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi dan poling yang dilakukan LSM Sahara (Sahabat Anak dan Remaja) Indonesia selama tahun 2000-2002, mengemukakan tentang tempat mereka melakukan hubungan seksual, yaitu: di

tempat kost (51,3%), di rumah (30%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di sekolah (1,3%), di mobil (0,4%), dan tidak diketahui (0,7%).

Konsekuensi dari permasalahan di atas akan menjadi bumerang bagi remaja itu sendiri di saat mereka akan menghadapi pernikahan dan berkeluarga. Setiap orang yang akan menikah menginginkan pasangan yang terbaik. Walaupun zaman sudah modern, laki-laki menghendaki calon istrinya masih suci. Demikian pula perempuan menghendaki laki-laki yang masih perjaka.

Data dari Pengadilan Agama Kota Bandung tahun 2009 menjelaskan bahwa selama tahun 2009 di Kota Bandung telah tercatat 18.977 pernikahan dan sebanyak 3.275 perceraian yang terdiri dari 10% berusia di bawah 20 tahun, 46% berusia 20-30 tahun, 35% berusia 30-40 tahun, dan 9% berusia di atas 40 tahun.

Kementerian Agama Republik Indonesia memberitakan pada tahun 2009 tercatat pernikahan sebanyak 2 juta, dan sekitar 10% diantaranya bercerai. Alasan perceraianya antara lain karena faktor: a. ekonomi, b. perselingkuhan, c. usia muda, dan d. kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil studi pendahuluan terhadap 194 siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa 58% siswa ternyata tidak memiliki perhatian dan kepedulian untuk membicarakan tentang hal-hal terkait dengan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Bahkan di antara siswa 3% nya menyatakan tidak ingin menikah. Dilihat dari alasan siswa menghindari pembicaraan dan pikiran tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga adalah karena mereka lebih memfokuskan

diri pada kegiatan belajar sebanyak 60% dan sisanya menyatakan bahwa saat ini untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis cukup dengan pacaran.

Ironisnya fakta di atas turut ditambah dengan iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan DVD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan degradasi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib sekolah/madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti ganja, ekstasi, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut (Depdiknas, 2007).

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti yang disebutkan, adalah dengan cara mengembangkan potensi remaja dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan remaja beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 81% siswa yang menjadi responden membutuhkan layanan konseling individual untuk membantu mengatasi permasalahan mereka baik terkait dengan aspek akademik maupun non akademik.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan remaja yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif, yaitu pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan

dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah remaja. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai remaja, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian peserta didik.

Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) meliputi beberapa aspek perkembangan yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggungjawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (Depdiknas, 2007).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Fenomena penyimpangan perilaku seksual remaja dengan berbagai dampaknya mengisyaratkan makin diperlukannya layanan bimbingan dan konseling yang lebih intensif. Mathewson (Yusuf, 2006: 53) mencatat empat hal yang terkait dengan mengapa individu membutuhkan bimbingan, yaitu (a) kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri; (b) kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tuntutan lingkungan; (c) kebutuhan untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang; (d) kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri.

Model bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) ini memiliki empat komponen program yaitu: (1) layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem. Layanan dasar bimbingan merupakan kegiatan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidup siswa. Perencanaan individual merupakan kegiatan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan sosial pribadi siswa. Layanan responsif merupakan kegiatan layanan bimbingan yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini (Muro, J. J. dan Kottman, T., 1995). Dukungan sistem merupakan kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan. (Thomas Ellis, 1990 dalam Nurihsan, 1998).

Bimbingan perkembangan ini bersifat edukatif, pengembangan dan *outreach*. Edukatif karena titik berat layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun juga layanan tersebut tidak diabaikan. Pengembangan karena titik sentral sasaran bimbingan adalah perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa dengan strategi pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. *Outreach* karena target populasi layanan bimbingan tidak terbatas kepada siswa bermasalah, tetapi semua siswa berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya (masalah, target

intervensi, setting, metode, dan lama waktu layanan). Teknik bimbingan yang digunakan meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling (Muro, J. J. dan Kottman, T., 1995 : 5).

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa SMAN Kota Bandung, diketahui bahwa tugas-tugas perkembangan siswa belum sepenuhnya tercapai. Aspek tugas perkembangan yang menjadi kebutuhan prioritas layanan bimbingan konseling diantaranya mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga.

Salah satu model bimbingan yang dikembangkan untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga ini adalah model bimbingan kelompok berdasarkan pendekatan perkembangan, karena model ini diyakini dan memungkinkan dapat memfasilitasi perkembangan siswa sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya (potensi dan tugas-tugas perkembangannya), dan memahami lingkungannya sehingga mereka mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma yang berlaku atau tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak. Melalui pemberian layanan bimbingan mereka diharapkan dapat menjadi lebih produktif, dapat menikmati kesejahteraan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada keluarga, sekolah, lembaga tempat mereka bekerja kelak, serta masyarakat pada umumnya.

Langkah-langkah bimbingan perkembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kesiapan diri siswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga; (2) mengeksplorasi berbagai permasalahan yang terkait dengan kesiapan diri siswa dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga; (3) mengintervensi perilaku konseli untuk mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga melalui pelayanan bimbingan kelompok; (4) melakukan evaluasi.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka masalah utama yang diteliti adalah bagaimanakah mengembangkan model bimbingan kelompok yang efektif untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan?

Supaya lebih terfokus, maka pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana tingkat kesiapan diri siswa SMA di Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/ 2010 dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga?
2. Apa saja faktor penghambat ketidaksiapan siswa dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga pada siswa SMA di Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/ 2010?
3. Bagaimana keefektifan model bimbingan kelompok untuk membantu siswa dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan suatu model bimbingan kelompok untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah menemukan hal-hal berikut: (1) tingkat kesiapan diri siswa SMA dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga; (2) faktor penghambat ketidaksiapan diri siswa menghadapi pernikahan dan berkeluarga; dan (3) keefektifan model bimbingan kelompok untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya adalah bidang bimbingan kelompok untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan kepada lembaga pendidik konselor dan konselor di sekolah serta para siswa SMA. Lembaga pendidikan konselor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan para calon konselor di bidang bimbingan kelompok untuk membantu siswa SMA mempersiapkan diri dalam menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan. Bagi konselor di SMA,

model produk penelitian ini dapat digunakan untuk penyelenggaraan layanan bimbingan perkembangan yang lebih terfokus pada aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Sedangkan bagi siswa SMA diharapkan lebih mandiri dan memiliki kesiapan serta bersikap positif terhadap nilai pernikahan dan berkeluarga.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian tentang model bimbingan perkembangan untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga ini dilandasi asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Siswa Sekolah Menengah Atas pada umumnya berusia 15-18 tahun. Dalam rentang perkembangan individu berada pada fase remaja. Menurut Havighurst (1961) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan diri untuk melakukan pernikahan dan berkeluarga.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.
3. Program bimbingan dan konseling perkembangan mengandung empat komponen pelayanan, yaitu: (1) Pelayanan dasar bimbingan; (2) Pelayanan responsif; (3) Pelayanan perencanaan individual; dan (4) Dukungan sistem. Bimbingan kelompok termasuk salah satu dari pelayanan dasar bimbingan.

4. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi kemandirian peserta didik. Pada aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga pada tataran tujuan *pengenalan* untuk siswa SMA tercantum mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga. Pada tataran *akomodasi* tercantum menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Pada tataran *tindakan* tercantum mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang pernikahan dan berkeluarga.
5. Pernikahan dan berkeluarga merupakan satu-satunya jalan yang halal untuk hubungan manusia hidup bersama yang berjenis kelamin berbeda.
6. Model bimbingan kelompok melalui empat materi inti pelayanannya diyakini mampu membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan dan berkeluarga berdasarkan pendekatan perkembangan.